

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan bangsa. Untuk itu, pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mulai dari penyajian kurikulum yang tepat, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta pengadaan guru yang berkualitas.

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dilakukan di sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan penguasaan keahlian bagi setiap siswa yang diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah. Dalam proses belajar mengajar, tujuan yang ingin dicapai pastilah hasil belajar yang memuaskan. Bila hasil belajar siswa memuaskan, maka salah satu tujuan belajar dalam pembelajaran sudah tercapai sehingga diharapkan mutu pendidikan dapat meningkat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut seharusnya proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru faktor penting dalam

menentukan berhasilnya proses belajar mengajar tersebut. Siswa juga tidak dapat dilupakan, karena siswa adalah sasaran utama yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar tersebut melalui hasil belajar yang memuaskan. Antara guru dan siswa harus dapat bekerja sama untuk mencapai keberhasilan proses belajar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru pengampu mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 7 Medan, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan masih relatif rendah, dari 40 orang siswa di kelas X Administrasi Perkantoran hanya 16 orang siswa (40%) yang dinyatakan lulus dan sisanya 24 orang siswa (60%) dinyatakan tidak lulus. Padahal seharusnya siswa harus mencapai standart kriteria ketuntasan minimal (KKM) kewirausahaan dengan nilai 70. Hal ini dapat diperkuat oleh hasil nilai siswa yang terdapat pada DKN (Daftar Kumpulan Nilai) siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2012/2013 diperoleh nilai rata-rata dari tiap kelas X ADM₃ dan X ADM₄ dinyatakan dalam persentase jumlah siswa yang tuntas sebesar 60% dan sisanya 40% tidak tuntas.

Setelah diamati, didapati bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajar mata pelajaran kewirausahaan. Proses belajar mengajarnya dimulai dari guru menjelaskan materi, memberi contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal-soal, sehingga dalam proses pembelajaran guru yang berperan lebih aktif daripada siswa, dan guru lebih mendominasi saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini menciptakan suasana dan kondisi belajar yang kaku serta komunikasi satu arah

yang menjadikan siswa pasif, padahal dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Pada saat proses belajar siswa kurang diberikan kesempatan untuk memikirkan dan menemukan konsep sendiri tentang materi yang diberikan guru yang mengakibatkan materi tersebut cenderung tidak dapat bertahan lama dalam diri siswa atau mudah hilang bahkan kadang-kadang siswa tidak mengerti atau tidak memahami materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan PPL, penulis melihat ada beberapa kemungkinan lain penyebab rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan siswa, seperti: (a) kurangnya minat siswa dalam pelajaran kewirausahaan, (b) kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan, (c) proses belajar yang kurang menarik, (d) model pembelajaran bersifat pasif bagi siswa, dll.

Berdasarkan masalah diatas, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara fenomena yang sering dialami guru berkaitan dengan model pembelajaran adalah kurang kreatifnya guru dalam memilih serta menciptakan model-model pembelajaran yang terbaru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sekalipun sudah banyak metode dan model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam mengajar, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam kegiatan belajar mengajar, yang pada tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dari penjelasan materi, memberi contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal, sehingga pembelajaran bersifat (*teacher centred*) dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk memikirkan dan

menemukan konsep sendiri. Dalam perkembangan seperti sekarang ini guru dituntut agar penerapannya tidak lagi sebagai pemberi informasi (*transmission of knowledge*), melainkan sebagai pendorong belajar agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah dan komunikasi, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan bersifat pada siswa (*student centred*).

Dengan demikian, perlu dirancang suatu pembelajaran yang mengikut sertakan seluruh siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan serta mampu mengkomunikasikan pikirannya baik dengan guru, teman, maupun terhadap materi pelajaran itu sendiri dan nantinya diharapkan hal tersebut dapat membantu siswa sehingga tercapai hasil belajar yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil pada siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Penerapan pembelajaran tipe *talking stick* merupakan salah satu model yang menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dengan model ini diharapkan dapat memacu hasil belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dan mengingat materi pelajaran yang telah dibacanya serta membuat kesimpulan sendiri.

Peneliti tertarik untuk memilih model pembelajaran tipe *talking stick* sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran yang ada di kelas seperti yang telah diuraikan diatas yaitu kemampuan berfikir siswa yang masih belum dikembangkan dengan maksimal karena pembelajaran cenderung berpusat kepada guru (teacher centred).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memandang perlu merancang suatu penelitian eksperimen dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa guru cenderung menerapkan metode konvensional dalam proses belajar mengajar?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswakesel X Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 7 Medan?
3. Apakah model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswakesel X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Talking Stick*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam menambah wawasan mengenai model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Talking Stick* dalam mendidik siswa pada masa yang akan datang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan /alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat
3. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi civitas akademika Program Studi Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan serta pihak lain dalam melakukan penelitian selanjutya.